



Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Perkembangan Sosial Anak di Desa Khatulistiwa Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong

Zulkifli¹, Adam², Yulian Sri Lestari³

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia^{1,2,3}

zulk81917@gmail.com¹

yuliansrilestari@uindatokarama.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Perkembangan Sosial Anak di Desa Khatulistiwa Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong” dengan rumusan masalah (1). Bagaimana pola asuh orang tua *single parent* di desa khatulistiwa kecamatan tinombo selatan kabupaten parigi moutong. (2). Bagaimana perkembangan sosial anak yang di asuh oleh orang tua *single parent* di desa khatulistiwa kecamatan tinombo selatan kabupaten parigi moutong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Orang tua *single parent* menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara bekerja dan peran ganda, berjuang menyeimbangkan kebutuhan finansial dan perhatian emosional yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. (2). Pola asuh positif dari orang tua *single parent* penting untuk perkembangan sosial anak. Dukungan masyarakat dan pemerintah diperlukan untuk kesejahteraan keluarga *single parent* melalui bantuan ekonomi dan program psikososial.

Article Information:

Received : Oct 23, 2024

Revised : Oct 29, 2024

Accepted : Nov 02, 2024

Keywords: *Pola Asuh, Single Parents, Perkembangan Sosial Anak*

PENDAHULUAN

Pola asuh adalah perilaku dan sikap orang tua wali dalam membina kelangsungan hidup, perkembangan, dan perlindungan anak baik secara fisik, sosial, maupun spiritual untuk menghasilkan anak berkepribadian yang baik dikenal dengan istilah parenting. Menurut Silalahi dan Minamo Pengasuhan adalah kegiatan lingkungan yang mencakup berbagai perilaku khusus yang bekerja sama secara individual dan simultan untuk mempengaruhi perilaku anak. Pola asuh dalam keluarga, idealnya dilakukan oleh kedua orang tua. (Nugrahani, 2022) Keputusan apapun yang berhubungan dengan kelangsungan kehidupan anak, baik tumbuh kembang fisik, psikis,

E-ISSN: 2798-3250

Published by: UIN Datokarama Palu

maupun sosialnya selalu melibatkan peran kedua orang tua. Orang tua bekerja sama untuk memberikan asuhan dan pendidikan terbaik pada anak agar anak tumbuh secara optimal dari segi apapun. Akan tetapi, kondisi ideal ini tidak selamanya dapat terwujud dalam sebuah keluarga terutama ketika anak memiliki satu orang tua atau orang tua tunggal. Keluarga dengan orang tua tunggal masih dipandang sebagai tipe keluarga yang jauh dari ideal oleh masyarakat, bahwa kemungkinan besar pasti mengganggu banyak masalah bukan hanya dalam keluarga tapi juga dari segi psikologis dan sosiologis pemahaman tersebut terhadap keluarga orang tua yang lengkap. (Nugrahani, 2022)

Singgih D. Gunarsa mendefinisikan pola asuh sebagai citra yang digunakan orang tua untuk mengasuh, menjaga, dan mendidik anaknya. Sementara itu, Chabib Thaha menjelaskan pola asuh sebagai pendekatan paling efektif yang dapat dilakukan orang tua untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan manifestasi dari tanggung jawab tersebut kepada anak-anaknya. Pola asuh juga didefinisikan sebagai pola dalam interaksi antara anak dengan orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik (seperti makan dan minum), serta kebutuhan psikologis (seperti kasih sayang dan rasa aman), dan sosialisasi peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup dengan baik di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mengasuh, mendidik, dan melatih anak-anaknya agar menjadi orang dewasa yang mandiri yang dapat menjalankan segala tugas secara mandiri. Dengan cara ini, pola asuh dapat membentuk karakter anak dengan cara yang mencerminkan cara orang tua membesarkan mereka. (Nugrahani, 2022)

Umumnya keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat jika dalam keluarga itu sendiri diterapkan suatu pola pengasuhan yang tepat. Keluarga yang peduli berakar pada hubungan yang positif, dasar penting hubungan tersebut adalah nilai dan tujuan orang tua. Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan yang harus di ikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun, dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak. (Novia Dwi Astuti, 2020) Maka dari itu pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga.

Komunikasi keluarga yaitu di mana didalam komunikasi tersebut terdapat unsur mendidik anak, pembentukan sikap anak dan juga pembentukan perilaku anak, karena berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Perubahan yang terjadi dalam pola keluarga yang berpengaruh pada komponen keluarga ayah, ibu dan anak maupun keluarga yang berkaitan dengan keluarga inti. Ikatan dengan keluarga yang renggang berpengaruh terhadap anak, karena anak akan memikul beban perubahan dari keluarga itu sendiri, anak akan lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah, karena dia tidak menemukan kenyamanan didalam rumahnya. (Aisy, 2020)

Desa Karang Sari Kabupaten Grobogan menunjukkan bahwa terdapat beberapa orang tua tunggal atau *single parents* yang memiliki peran ganda dalam kehidupannya, *single parents* memerankan peran ganda dalam mendidik anaknya dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara bersamaan. Orang tua tunggal tetap mendidik serta mengarahkan anaknya untuk membentuk sikap sosial yang baik dan anak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Salah satunya pemberian pembiasaan terhadap anaknya sehingga anak dari orang tua tunggal tetap memiliki sikap sopan santun yang baik, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. (Faizah, Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal, 2021) Namun berbeda dengan anak dari orang tua *single parent* yang penulis teliti.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Khatulistiwa Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong beberapa anak dari orang tua *single parent* yang berada di Desa Khatulistiwa Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong memiliki masalah dengan komunikasi dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka merasa bebas

dan tak ada lagi yang melarang maupun memperdulikan mereka, sehingga komunikasi sosialisasi dan kepercayaan diri mereka sendiripun tidak ada. Dan di perkuat oleh pernyataan anak dari orang tua *single parent* di Desa Khatulistiwa Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong, Anugrah Budi Abadi menyatakan “Dengan tidak adanya salah satu orang tua, kami merasa bebas dan seakan tidak ada lagi yang melarang mau kemana dan ngapain”. Anak lainnya bermasalah di sekolahnya, terbukti beberapa kali bolos dari sekolahnya, bahkan ada yang berhenti tidak lagi melanjutkan sekolah. Anak tersebut juga bermasalah dengan kepribadiannya yang tertutup, pemalu dan kurang percaya diri.

Alasan penulis memilih judul tersebut adalah karena penulis melihat tanggung jawab seorang *single parent* bukanlah hal yang mudah, mereka menjalankan peranan ganda, yaitu dalam lingkup keluarga juga dilingkup masyarakat secara bersamaan. Sehingga pola asuh orang tua *single parent* sangatlah penting dalam mendidik serta mengarahkan anak agar proses perkembangan sosial anak dapat berjalan sesuai dengan harapan setiap orang tua, yaitu terbentuknya anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan negara, serta agar anak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis meneliti tentang bagaimana pola asuh *single parent* serta perkembangan sosial anak yang diasuh oleh orang tua tunggal yang mempunyai fungsi ganda sebagai ayah atau ibu dalam mendidik anaknya di Desa Khatulistiwa Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua *Single parent* Dalam Perkembangan Sosial Anak Di Desa Khatulistiwa Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif yaitu Penulis menggambarkan dan menjelaskan tentang bagaimana pola asuh orang tua *single parent* anak di Desa Khatulistiwa Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong terkait perkembangan sosial anaknya,. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua yakni data primer dan data sekunder. Subjek penelitian terdiri dari 6 (enam) orang tua *single parent* dan masing-masing anaknya. kemudian 3 (tiga) orang masyarakat dan 1 (satu) orang aparat desa seagai informan tambahan. Objek penelitian ini berada di Desa Khatulistiwa Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, terakhir adalah pengecekan keabsahan data berupa triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melibatkan 16 subjek, yang terdiri dari 6 orang tua dan masing-masing 1 anaknya beserta 3 orang masyarakat dan 1 aparat desa sebagai informan tambahan didesa khatulistiwa kecamatan tinombo selatan kabupaten parigi moutong. Subjek penelitian dipilih berdasarkan status masyarakat desa khatulistiwa yang berstatus *single parent* yang ada didesa khatulistiwa kecamatan tinombo selatan kabupaten parigi moutong. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan orang tua dan anak-anak di rumah mereka untuk memastikan kenyamanan dan keakuratan jawaban. Proses wawancara berlangsung selama dua minggu, dengan setiap sesi wawancara berdurasi sekitar 8-16 menit. Kendala yang dihadapi meliputi kesulitan dalam mengatur jadwal dengan orang tua yang sibuk, serta tantangan dalam memperoleh jawaban yang jujur dan terbuka dari anak-anak yang mungkin merasa canggung.

Proses pengambilan data yang peneliti lakukan dengan para informan berlangsung dirumah informan masing-masing. Peneliti mengutarakan maksud dan tujuan kepada informan, kebetulan peneliti melakuka silaturahmi pasca hari raya idul fitri dan sekaligus melakukan wawancara.

Proses wawancara yang dilakukan peneliti kepada 6 informan yang merupakan orang tua *single parent*. Enam informan terdiri dari bapak AS sebagai orang tua *single parent* dari anak bernama AF, Bapak WB sebagai orang tua *single parent* dari anak bernama AR, Ibu SR sebagai orang tua *single parent* dari anak bernama AN, Ibu MR orang tua *single parent* dari anak bernama RM, Ibu DR orang tua *single parent* dari anak bernama AL dan Bapak MS orang tua *single parent* dari anak bernama DD. Adapun masyarakat yang dijadikan informan terdiri dari Bapak LD, Bapak JT dan Ibu MD. Kemudian Bapak MI selaku Aparat Desa sebagai informan tambahan.

Informan pertama yang peneliti wawancara dalah Bapak AS, pada hari Jum'at tanggal 12 April 2024 dengan waktu wawancara selama 8 menit 46 detik, yang dimulai dari pukul 07: 46 WITA sampai selesai. Peneliti mewawancarai informan kedua Ibu MR di hari Sabtu tanggal 13 april 2024 dengan waktu wawancara selama 3 menit 54 detik, yang dimulai dari pukul 10:58 WITA sampai selesai. Hari berikutnya peneliti kembali melakukan wawancara kepada bapak WB sebagai informan ketiga tepatnya hari Ahad tanggal 14 april 2024 pada pukul 03:32 WITA dengan waktu wawancara 5 menit 28 detik sampai dengan selesai. Dihari yang sama peneliti melakukan wawancara kepada Ibu SR tepatnya hari Ahad tanggal 14 april 2024 pada pukul 9:17 WITA dengan waktu wawancara 5 menit 14 detik. Kemudian dihari yang sama peneliti mewawancarai informan kelima yaitu Bapak MS tepatnya di hari Ahad tanggal 14 april 2024 pada pukul 10:58 WITA dengan waktu wawancara 09 menit 55 detik. Informman selanjutnya peneliti mewawancarai ibu DR tepatnya di hari senin tanggal 15 april 2024 pada pukul 07:16 WITA dengan waktu wawancara 5 menit 26 detik.

Selanjutnya peneliti mewawancarai anak dari orang tua *single parent* yang di awali dari anaknya Ibu MR pada hari Jum'at tanggal 13 april 2024 pada pukul 2:15 WITA dengan waktu wawancara 4 menit 43 detik. Peneliti mewawancarai anak dari Bapak AS pada hari senin tanggal 15 april 2024 pada pukul 9:14 WITA dengan waktu wawancara 2 menit 38 detik. Peneliti mewawancarai informan anak dari bapak WB pada hari Ahad tanggal 14 april 2024 pada pukul 3:51 WITA dengan waktu wawancara 3 menit 17 detik. Peneliti mewawancarai informan anak dari ibu DR pada hari Ahad tanggal 15 april 2024 pada pukul 8:42 WITA dengan waktu wawancara 2 mnit 17 detik. Peneliti mewawancarai informan anak dari Bapak MS pada hari Ahad tanggal 15 april 2024 pada pukul 9:27 WITA dengan waktu wawancara 3 mnit 39 detik. Kemudian peneliti mewawancarai informan anak dari Ibu SR pada hari Sabtu tanggal 1 juni 2024 pada pukul 11:49 WITA dengan waktu wawancara 8 menit 38 detik. Kemudian peneliti mewawancarai informan tambahan yang di awali oleh Bapak MI pada hari senin tanggal 15 april 2024 pada pukul 10:03 WITA dengan waktu wawancara 6 menit 32 detik. Kemudian peneliti mewawancarai informan Ibu MD pada hari Selasa tanggal 16 april 2024 pada pukul 11:15 WITA dengan waktu wawancaraa 3 menit 30 detik. Hari yang sama peneliti mewawancarai informan Bapak JT pada hari Selasa tanggal 16 april 2024 pada pukul 11:57 WITA dengan waktu wawancara 3 menit 18 detik. Terakhir peneliti mewawancarai informan Bapak LD pada hari Rabu tanggal 17 april 2024 pada pukul 12:04 WITA dengan waktu wawancara 4 menit 55 detik.

Bapak AS menikah pada tahun 2011 dan mempunyai 2 orang anak kemudian bercerai pada tahun 2022 yang disebabkan istrinya meninggal dunia. Ibu MR menikah pada tahun 2007 dan mempunyai 5 orang anak kemudian bercerai pada tahun 2013 karena disebabkan kekerasan pada rumah tangga. Bapak WB menikah pada tahun 2004 dan mempunya 2 orang anak kemudian bercerai pada tahun 2018. Ibu SR menikah pada tahun sekitar 80 dan mempunyai 7 orang anak kemudian bercerai pada tahun 2022 yang dikarenakan suaminya meninggal dunia. Bapak MS menikah pada tahun 2009 dan mempunyai 2 orang anak kemudian bercerai pada tahun 2019 diakibatkan istrinya meninggal dunia.

Peneliti dalam melakukan pengambilan data tentunya tidak terlepas dari yang namanya hambatan dan tantangan. Hambatan dalam proses penelitian ini yaitu peneliti tidak mempunyai transportasi (motor) sendiri sehingga peneliti berusaha sebisa mungkin harus meminjam alat transportasi (motor) orang lain untuk digunakan kesetiap rumah masing-masing informan. Adapun tantangan pada proses penelitian yaitu peneliti mewawancarai informan sebisa mungkin memanfaatkan waktu yang ada, karena informan sepulang dari tempat kerja, informan melakukan pekerjaan rumah tangga dikarenakan informan memerankan peran ganda.

Pembahasan

Wibowo menguraikan bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua. (Sari, 2018) Orang tua *single parent* menghadapi tantangan utama dalam membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak. Dari wawancara dengan Pak WB, diketahui bahwa setelah bercerai, ia merasa kesulitan mengasuh anak-anak karena harus bekerja sekaligus menjalankan peran sebagai kepala keluarga dan ibu. Kurangnya waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak menjadi kendala utama yang dihadapi.

Keterbatasan ekonomi menjadi faktor penghambat yang signifikan. Ibu MR mengungkapkan bahwa setelah kematian suaminya, kehidupan ekonomi keluarganya menjadi terpuruk. Kebutuhan biaya untuk pendidikan dan kebutuhan sehari-hari menjadi beban yang berat. Kondisi ekonomi yang sulit membuat orang tua *single parent* harus bekerja lebih keras, yang pada gilirannya mengurangi waktu yang dapat mereka habiskan dengan anak-anak. Dukungan sosial dari masyarakat sekitar cenderung kurang. Anak-anak dari keluarga *single parent* sering mendapatkan stigma negatif dan kurangnya dukungan dari lingkungan sosial. AN, anak dari Ibu SR, merasa sering dihakimi dan menjadi bahan gosip di lingkungan sekitar, yang menambah tekanan bagi keluarga *single parent*. Meskipun menghadapi banyak tantangan, beberapa orang tua *single parent* seperti Pak WB berusaha menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka. Mereka mencoba mendengarkan keluhan anak-anak dan memberikan nasihat yang baik untuk menghindarkan mereka dari pergaulan buruk. Para orang tua *single parent* juga berusaha menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anak mereka. Pak WB selalu menasihati anak-anaknya untuk menjauhi perbuatan buruk seperti minum alkohol, berkelahi, atau mencuri. Ibu SR juga mengajarkan anak-anaknya untuk patuh dan mendengarkan nasihat orang tua.

Beberapa orang tua *single parent* berusaha menjalin hubungan baik dengan tokoh masyarakat untuk mendapatkan dukungan. Tokoh masyarakat di Desa Khatulistiwa mengakui bahwa meskipun anak-anak dari keluarga *single parent* kadang bersikap kurang patuh, orang tua mereka berusaha keras untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik. Dampak pola asuh orang tua *single parent* terhadap perkembangan emosional dan sosial anak bervariasi. Anak-anak seperti AR, yang mendapatkan pengasuhan positif dari orang tua mereka, cenderung menunjukkan sikap yang patuh dan memahami perjuangan orang tua mereka. Namun, anak-anak seperti yang diceritakan oleh Ibu MR cenderung memberontak dan sulit diatur setelah perceraian orang tua. Purnomo dalam penelitiannya Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini menyimpulkan bahwa pertumbuhan baik fisik maupun mental tidak akan berkembang secara optimal. Dengan cara ini lingkungan keluarga dapat menjadi pola penting dalam pembudayaan karakter bangsa bagi anak dan generasi muda. (volkhaerunnisa, 2023) Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak *single parent*. Anak-anak yang mendapatkan dukungan positif dari lingkungan cenderung lebih stabil secara emosional dan sosial. Sebaliknya, anak-anak yang sering mendapatkan stigma negatif dan kurangnya dukungan dari lingkungan cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

Kesehatan mental anak-anak dari keluarga *single parent* juga menjadi perhatian. Tekanan ekonomi dan sosial yang dihadapi keluarga *single parent* dapat mempengaruhi kesehatan mental anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari tokoh masyarakat yang menyarankan perlunya

perhatian lebih dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga *single parent*. Mengingat banyak terjadi anak dari hasil pola asuh *single parent* yang sangat minim sekali mendapatkan perhatian dari orangtuanya. Menjadikan stigma masyarakat mengenai anak *single parent* cenderung kearah negatif. (Amalia, 2023) Pandangan masyarakat terhadap keluarga *single parent* cenderung negatif. Banyak masyarakat yang masih menganggap remeh kemampuan orang tua *single parent* dalam mengasuh anak-anak mereka. Hal ini menyebabkan anak-anak dari keluarga *single parent* sering menjadi bahan gosip dan mendapat stigma negatif. Tokoh masyarakat di Desa Khatulistiwa menyarankan perlunya perubahan pandangan masyarakat dan peningkatan dukungan sosial untuk keluarga *single parent*. Pemerintah perlu memberikan bantuan ekonomi kepada keluarga *single parent* untuk meringankan beban mereka. Bantuan tersebut dapat berupa subsidi pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari. Pemerintah juga perlu menyediakan program dukungan pembinaan untuk membantu keluarga *single parent* dalam mengatasi tekanan emosional dan sosial. Program ini dapat berupa bimbingan, pelatihan keterampilan pengasuhan, dan dukungan kelompok sebaya. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan sosial untuk keluarga *single parent* sangat diperlukan. Kampanye sosial dan pendidikan masyarakat dapat membantu mengurangi stigma negatif dan meningkatkan dukungan sosial untuk keluarga *single parent*.

Pola asuh orang tua *single parent* di Desa Khatulistiwa menghadapi berbagai tantangan, termasuk pembagian waktu, keterbatasan ekonomi, dan kurangnya dukungan sosial. Meskipun demikian, orang tua *single parent* berusaha keras untuk memberikan pengasuhan terbaik bagi anak-anak mereka. Dukungan dari pemerintah dan perubahan pandangan masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anak-anak dari keluarga *single parent*. Seseorang yang menjalankan peran ganda dengan status *single parent* memiliki waktu luang dengan anak sangat sedikit. (Mufidah, 2022) Orang Tua *single parent* harus menjalankan peran ganda, baik sebagai ayah maupun ibu. Berdasarkan wawancara dengan Pak MS, ia menjelaskan pentingnya peran ganda tersebut untuk memastikan anak-anak tidak merasa jenuh dan tetap mendapatkan perhatian serta kehangatan seperti yang diberikan oleh seorang ibu. Ini menunjukkan bahwa orang tua *single parent* harus mampu beradaptasi dengan situasi yang menuntut mereka untuk memenuhi berbagai peran dalam kehidupan anak-anak mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan, kesulitan utama bagi orang tua *single parent* adalah membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak. Pembagian waktu yang tidak seimbang dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap perkembangan sosial anak. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta kemampuan orang tua untuk memantau dan membimbing anak dalam pergaulan sehari-hari. Sibuknya orang tua bekerja seharian mengakibatkan kurang pedulinya terhadap anak dalam kegiatan belajar, namun tidak menurunkan semangat bagi para wanita *single parent* untuk memotivasi dan memberikan semangat bagi anaknya agar bisa mewujudkan masa depannya. (Mufidah, 2022) Orang tua *single parent* berusaha untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik sebagai salah satu cara untuk membentuk perkembangan sosial yang positif. Berdasarkan wawancara, seorang informan menyatakan bahwa dengan menyekolahkan anak-anaknya dan memberikan arahan yang baik, ia berharap anak-anaknya dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Ini menunjukkan bahwa pendidikan formal dan informal menjadi fokus utama dalam pola asuh *single parent*. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting. Informan lainnya menegaskan bahwa ia selalu berusaha berkomunikasi dengan anak-anaknya dan memberikan nasihat-nasihat positif. Dengan mendengarkan dan memberikan perhatian, orang tua *single parent* dapat membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan sosial yang sehat.

Anak-anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* menunjukkan perkembangan sosial yang bervariasi. Anak-anak yang mendapatkan pola asuh yang baik dan perhatian yang cukup dari orang tua cenderung memiliki keseimbangan emosional dan sosial yang lebih baik. AR, anak dari

Pak WB, misalnya, menunjukkan sikap yang patuh dan menghargai perjuangan orang tuanya, yang merupakan hasil dari pola asuh yang positif. Lingkungan sosial mempengaruhi perkembangan anak-anak *single parent*. Beberapa anak, seperti yang disebutkan dalam wawancara dengan tokoh masyarakat, menunjukkan perilaku yang baik dan mampu berprestasi dalam pendidikan. Namun, ada juga anak-anak yang terpengaruh oleh lingkungan negatif, seperti kebiasaan berkelahi atau minum alkohol. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekitar sangat mempengaruhi bagaimana anak-anak dari keluarga *single parent* berkembang. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung. (zamroji, 2020) Pola asuh yang diterapkan orang tua *single parent* sering kali efektif ketika orang tua berada di rumah. Namun, beberapa anak menunjukkan perilaku yang berbeda saat berada di luar pengawasan orang tua. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan yang mengakui bahwa anak-anak kadang-kadang bersikap liar dan sulit dikendalikan saat tidak ada orang tua di sekitar. Ini menandakan bahwa pengawasan terus-menerus dan keterlibatan aktif dari orang tua sangat penting.

Pandangan masyarakat terhadap anak-anak *single parent* beragam. Sebagian masyarakat memberikan dukungan positif, mengakui upaya keras yang dilakukan oleh orang tua *single parent*. Namun, ada juga stigma negatif yang dialami oleh anak-anak dari keluarga *single parent*, seperti dianggap liar atau tidak patuh. Ini menunjukkan perlunya perubahan pandangan masyarakat dan peningkatan kesadaran akan pentingnya dukungan sosial bagi keluarga *single parent*. Masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak-anak *single parent*. Dukungan dari tetangga, sekolah, dan tokoh masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif dan aman bagi anak-anak. Dengan memberikan dukungan dan tidak menghakimi, masyarakat dapat membantu mengurangi tekanan sosial yang dihadapi oleh keluarga *single parent*. Pemerintah perlu memberikan bantuan ekonomi kepada keluarga *single parent* untuk meringankan beban mereka. Subsidi pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari sangat penting untuk membantu keluarga *single parent* mengatasi kesulitan ekonomi dan memastikan anak-anak mendapatkan perhatian dan pendidikan yang layak. Pemerintah juga perlu menyediakan program dukungan psikososial untuk membantu keluarga *single parent* dalam mengatasi tekanan emosional dan sosial. Program ini dapat berupa bimbingan, pelatihan keterampilan pengasuhan, dan dukungan kelompok sebaya, yang dapat membantu orang tua *single parent* merasa didukung dan anak-anak mereka mendapatkan perhatian yang cukup. Pembahasan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak-anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* di Desa Khatulistiwa sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan dukungan dari lingkungan sosial. Orang tua *single parent* berusaha keras untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan sosial anak-anak dari keluarga *single parent*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Orang tua *single parent* menghadapi tantangan signifikan dalam menjalankan peran ganda sebagai ayah dan ibu. Mereka harus membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak, yang seringkali menyebabkan kurangnya perhatian terhadap perkembangan sosial anak. Kesulitan utama adalah memastikan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan finansial dan memberikan perhatian emosional yang cukup. Orang tua *single parent* berusaha memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik dan mengarahkan mereka dengan nasihat-

nasihat positif. Pendekatan personal dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dan mendukung perkembangan sosial yang sehat. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* menunjukkan perkembangan sosial yang bervariasi. Keseimbangan emosional dan sosial anak-anak dipengaruhi oleh perhatian dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Namun, lingkungan sosial juga memainkan peran penting, dan beberapa anak mungkin terpengaruh oleh lingkungan negatif jika tidak diawasi dengan baik. Masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap anak-anak *single parent*. Dukungan positif dari masyarakat sangat penting, namun stigma negatif masih ada. Oleh karena itu, perubahan pandangan masyarakat dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya dukungan sosial bagi keluarga *single parent* sangat diperlukan.

2. Pemerintah perlu memberikan bantuan ekonomi dan program dukungan psikososial untuk keluarga *single parent*. Subsidi pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari sangat penting untuk membantu keluarga *single parent* mengatasi kesulitan ekonomi dan memastikan anak-anak mendapatkan perhatian dan pendidikan yang layak.
3. Perkembangan sosial anak-anak *single parent* sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua yang memberikan pendidikan yang baik dan arahan positif cenderung memiliki anak-anak dengan keseimbangan sosial dan emosional yang lebih baik. Peran ganda yang dijalankan oleh orang tua *single parent*, baik sebagai ayah maupun ibu, sangat penting untuk memastikan anak-anak tidak merasa jenuh dan mendapatkan perhatian serta kehangatan yang cukup. Ini membantu anak merasa aman dan terhindar dari tekanan emosional yang berlebihan. Lingkungan sosial dan tingkat pendidikan anak-anak juga memainkan peran penting dalam perkembangan sosial mereka. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan tinggi cenderung menunjukkan perkembangan sosial yang baik, sedangkan mereka yang kurang berpendidikan mungkin terpengaruh oleh lingkungan negatif. Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap anak-anak *single parent*. Beberapa anak mendapatkan dukungan positif dari masyarakat, sementara yang lain menghadapi stigma negatif. Dukungan dari masyarakat sangat penting untuk memastikan anak-anak *single parent* dapat berkembang dengan baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak-anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan, tantangan yang dihadapi oleh orang tua, serta dukungan dari lingkungan sosial dan pemerintah. Orang tua *single parent* berusaha keras untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Dukungan dari masyarakat dan pemerintah sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan sosial anak-anak dari keluarga *single parent*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, N. S. (2020). Pola Komunikasi Single Parent Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *jurnal Common*, 162.
- Amalia, S. N. (2023). Resiliensi sosial pada anak single parent usia dasar. *jurnal on education*, 2858.
- Faizah, R. N. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 14.
- Mufidah, L. (2022). analisis peran ganda single parent dalam pendidikan anak didesa sukumulyo manyar Gresik. *jurnal mahasiswa manajemen* , 62.
- Novia Dwi Astuti, S. (2020). Hubungan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Mental Emosional anak di Tk Semanding,. *Jurnal Keperawatan dan Profesi Ners IJPN*, 2.
- Nugrahani, r. f. (2022). pola asuh orang tua single parent. *jurnal literasi psikologi*, 27-36.
- Sari, D. K. (2018). Pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif (studi deskriptif

Zulkifli, Adam, Yulian Sri Lestari

kuantitatif di TK Tunas harapan sawah lebar kota bengkulu. *jurnal ilmiah potensia*, 2.
volkhaerunnisa. (2023). pengaruh lingkungan sosial terhadap kebiasaan tumbuh kembang anak usia dini. *seminar nasional paedagogia*, 106.
zamroji, m. (2020). pola asuh keluarga single parent dalam meningkatkan prestasi anak pada usia 7-12 tahun didusun jemparing desa pakel kecamatan bareng kabupaten jombang. *jurnal pgmi*, 51.